

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Campak dan Rubella merupakan penyakit infeksi menular melalui saluran nafas yang disebabkan oleh virus campak dan rubella. Batuk dan bersin dapat menjadi jalur masuknya virus campak maupun rubella (Kemenkes, 2017). Gejala penyakit campak diantaranya demam tinggi, bercak kemerahan pada kulit (*rash*) dapat disertai batuk dan atau pilek maupun konjungtivitis. Sedangkan gejala rubella sering menimbulkan demam ringan pada anak (Kussanti, *et al.*, 2018).

Pada tahun 2020 campak dilaporkan menyebabkan kematian 562.000 anak di seluruh dunia. Pada tahun 2010 sampai tahun 2015 dilaporkan sekitar 23.164 kasus campak dan 30.463 kasus rubella (Prabandari, *et al.*, 2018). *Global Vaccine Action Plan (GVAP)* menargetkan eliminasi campak dan rubella dengan pemberian imunisasi MR (*Measles Rubella*) di tahun 2020. Dalam upaya mencapai target tersebut pemerintah mengadakan kampanye imunisasi MR untuk memutuskan transmisi penularan virus campak dan rubella (Kemenkes, 2017).

Imunisasi MR merupakan imunisasi yang digunakan untuk memberikan kekebalan terhadap campak dan rubella, dalam imunisasi MR antigen yang dipakai adalah virus campak strain *edmosom* yang dilemahkan, virus rubella strain RA 27/3, dan virus gondog. Vaksin ini ditujukan untuk anak usia 9 bulan sampai kurang dari 15 tahun (Kussanti, *et al.*, 2018).

Tujuan dan manfaat pemberian imunisasi MR adalah untuk merangsang terbentuknya kekebalan terhadap kedua penyakit tersebut. Dengan didasarkan kajian tentang keamanan dan efikasinya WHO (*World Health Organization*) mendukung sepenuhnya penggunaan imunisasi MR (WHO, 2012). Total hasil pelaksanaan imunisasi MR di provinsi Jawa Tengah tahun 2017 berjumlah 510.657 bayi (Kemenkes, 2018).

Pemberian imunisasi MR ternyata menimbulkan penolakan di dalam masyarakat. Hal-hal yang menjadi penyebab adalah masalah keyakinan, diketahui vaksin campak-rubela belum memiliki sertifikat halal, dimana masalah halal dan haram bagi umat Islam merupakan sesuatu yang sangat penting (Rusharyati, *et al.*, 2017). Selain itu, faktor demografi ibu memiliki pengaruh secara signifikan dalam menyebabkan imunisasi tidak lengkap seperti usia, status pekerjaan (Sari, *et al.*, 2016), tingkat pendapatan (Rahmawati & W,C.U, 2014), dan pendidikan (Prihanti, *et al.*, 2016).

Fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) No.4 Tahun 2016 menegaskan jika seseorang tidak diimunisasi dapat menyebabkan kematian, penyakit berat, atau kecacatan permanen yang mengancam jiwa, berdasarkan pertimbangan ahli yang kompeten dan dipercaya, maka imunisasi hukumnya wajib (MUI, 2016). Hal ini diperkuat lagi dengan Fatwa MUI No.33 Tahun 2018 menjelaskan penggunaan produk Vaksin MR dari *Serum Institute of India* (SII), pada saat ini dibolehkan (mubah) dikarenakan ada keterangan dari ahli yang kompeten dan dipercaya tentang

bahaya yang ditimbulkan akibat tidak diimunisasi dan belum adanya vaksin yang halal (MUI, 2018).

Islam menjadi agama terbesar di Indonesia karena dianut oleh mayoritas penduduk di negara ini. Nilai-nilai Islam tercermin dalam cara hidup masyarakat dimana peran agama berpengaruh dalam perilaku konsumsi muslim seperti konsumsi makanan, obat-obatan, dan produk farmasi (Sukesti & Budiman, 2014). Religiusitas adalah salah satu faktor yang secara signifikan dapat mempengaruhi niat untuk memilih suatu produk (Marso & Hasan, 2017). Peran religiusitas dapat membantu dalam mengatasi kebutuhan konsumen muslim terhadap produk halal dan niat untuk membelinya, karena saat ini banyak merek-merek barat mencari strategi untuk berlindung dari sertifikasi halal agar dapat mempertahankan posisi dan memasang kepercayaan pada konsumen muslim (Mukhtar & Butt, 2012). Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara religiusitas konsumen Malaysia dengan niat memilih produk makanan halal (Rahman, *et al.*, 2015). Saat ini belum diketahui hubungan antara religiusitas dan niat untuk mengkonsumsi produk farmasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ingin diketahui apakah ada hubungan antara demografi dan religiusitas terhadap niat dalam melakukan imunisasi MR. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor lain yang mendorong atau menghalangi niat dilakukannya imunisasi MR. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Halmahera Kota Semarang karena berdasarkan letak geografisnya mewakili dari puskesmas yang berada

didaerah tengah kota semarang, PuskesmasHalmahera juga secara rutin memiliki kegiatan Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) untuk mengantisipasi penyakit campak dan melayani imunisasi MR pada tiap hari rabu di Puskesmas (Wibowo, et al., 2015). Selain itu belum adanya penelitian mengenai hubungan demografi dan religiusitas terhadap niat melakukan imunisasi MR di Puskesmas Halmahera Kota Semarang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :“Apakah terdapat hubungan demografi dan religiusitas terhadap niat melakukan imunisasi MR di Puskesmas Halmahera Kota Semarang ?.”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan demografi dan religiusitas terhadap niat melakukan imunisasi MR di Puskesmas Halmahera Kota Semarang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi demografi masyarakat Puskesmas Halmahera Kota Semarang terhadap niat melakukan imunisasi MR.

1.3.2.2 Mengidentifikasi religiusitas masyarakat Puskesmas Halmahera Kota Semarang terhadap niat melakukan imunisasi MR.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui hubungan demografi dan religiusitas terhadap niat melakukan imunisasi MR di Puskesmas Halmahera Kota Semarang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana hubungan demografi dan religiusitas terhadap niat melakukan imunisasi MR di Puskesmas Halmahera Kota Semarang.